**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang topik yang akan dibahas, maka pada bagian awal tulisan ini peneliti akan memaparkan pokok-pokok sebagai berikut: Latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, pentingnya penelitian, asumsi penelitian, ruang lingkup penelitian, objek penelitian, definisi istilah, metode dan prosedur penelitian, serta sistematika penelitian.

1. **Latar Belakang Masalah**

Abad sekarang ini disebut millennium ketiga, dimana globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dan menguasai dunia dengan kemajuan yang telah mampu menawarkan kesenangan hidup dalam putaran waktu singkat dan serba instan, manusia yang hidup di dalamnya telah terlena dengan keadaan ini. Satu sisi merupakan kemajuan yang patut dibanggakan, namun di sisi lain merupakan hal yang harus diwaspadai. Karena segala jenis hiburan mampu di tawarkan oleh dunia kepada setiap manusia yang ada di dalamnya, orang percaya termaksud dalam golongan yang menerima kesenangan dan kesuksesan kilat ini. Karena itu, bukan tidak mungkin bahwa orang percaya yang terbiasa hidup di dalamnya, akan dapat melupakan panggilan mereka serta hakikat panggilan yang nampak dalam nubuatan Alkitab tentang kehidupan mereka dimasa-masa akhir ini.[[1]](#footnote-1)

Penderitaan adalah kata yang sering dihindari oleh manusia termaksud oleh orang percaya. Karena bagaimana mungkin mereka senang dengan penderitaan itu, sementara mendengar kata itu sudah menyusahkan hati. Namun kenyataannya tidak dapat dihindari. Maka seharusnya orang percaya sadar akan hal ini, Karena sejak kehadiran mereka (orang percaya/gereja) lewat pemberitaan para rasul di dunia ini, mereka telah banyak mengalami siksaan dan penderitaan karena iman mereka kepada Kristus.

Penderitaan-penderitaan juga tidak akan pernah terlepas dari hidup setiap orang yang sudah hidup di dalam Tuhan. Sebab Salah satu yang menjadi lompatan iman seseorang adalah penderitaan, sebab penderitaan membentuk dan menyempurnakan karakter seseorang untuk kemuliaan kekal.[[2]](#footnote-2) Penderitaan adalah suatu tanda bahwa kita adalah tebusan Kristus. Setiap orang yang mengikuti Kristus adalah anggota kerajaan Allah maka selayaknya harus menderita bersama dengan Kristus (2 Tes. 1:4-5).[[3]](#footnote-3) Dalam hal ini sangat jelas Paulus memberikan penjelasan bagi setiap orang percaya bahwa penderitaan itu tidak akan menjadi sia-sia oleh karena Kristus. Penderitaan dapat memiliki kuasa dalam hidup seseorang, yaitu untuk membawa setiap orang percaya kepada Tuhan.[[4]](#footnote-4)

Nubuatan Tuhan Yesus kristus yang mengatakan “pada waktu itu kamu akan diserahkan supaya disiksa, dan kamu akan dibenci oleh semua bangsa oleh karena nama-Ku” (Mat. 24:9) telah di genapi. Apa yang telah dinubuatkan Tuhan Yesus telah digenapi lebih dulu dalam diri-Nya. Ia dianiaya oleh orang Yahudi yang merasa terancam oleh pengajaran Tuhan Yesus, yang dianggap kontroversial dengan hukum Taurat.[[5]](#footnote-5)

Mungkin benar bahwa semua agama dan kepercayaan yang bertahan lama di dunia ini terpaksa menghadapi tantangan-tantangan yang hebat pada awal riwatnya. Yang uniknya dalam sejarah iman kristiani adalah fakta bahwa pengikut-pengikut Yesus kristus, bukan hanya tidak memiliki kuasa politik atau kekuatan militer apapun mereka malah tidak dibenarkan oleh Tuhannya untuk mencari, memakai, atau mengandalkan senjata-senjata duniawi itu. Menghadapi kekuatan militer politik yang paling dahsyat di dunia kono, yaitu Kerajaan Romawi, orang-orang Kristen mengalami persis seperti yang telah dikatakan oleh Yesus sendiri “pergilah sesungguhnya Aku mengutus kamu seperti anak domba ke tengah-tengah serigala” (Lukas 10:3).[[6]](#footnote-6)

Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang kristen tidak dibenarkan memakai kekuasaan dan kekuatan duniawi untuk menghadapi kelompok atau orang-orang yang menganiaya mereka. Tetapi menyerahkannya kepada Allah, hal itu merupakan kasih karunia.

Dalam pertumbuhan ke Kristenan sepanjang sejarah gereja selalu diwarnai berbagai tantangan, tekanan dan penganiayaan berbentuk siksaan bahkan ada yang sampai mati. Penganiayaan yang dialami oleh orang Kristen merupakan suatu realita yang tidak bisa dipungkiri. Dan bila di telusuri di dalam sejarah, sepanjang abad, ternyata penganiayaan terhadap orang Kristen bukanlah sesuatu yang baru.[[7]](#footnote-7)

Sebagai contoh Peristiwa yang terjadi pada tahun 64 di Roma, pada masa pemerintahan kaisar Nero. Ia menyalahkan orang-orang Kristen yang melakukan kebakaran besar yang memusnakan sebagian kota itu, sebab rakyat sudah mulai mencurigai bahwa Nero sendirilah yang menyuruh melakukan kebakaran itu. Orang Kristen dianiaya dengan amat ngeri.[[8]](#footnote-8) Orang-orang Kristen dianggap tidak bertuhan (ateis) karena orang Kristen menyembah Allah yang tidak ada wujudnya (bentuk dan gambar) yang kelihatan. Saat itu, banyak hukuman kejam dijalankan oleh pemerintah, misalnya membakar orang Kristen, menghanyutkan mereka ke laut, memotong urat nadi orang-orang Kristen.[[9]](#footnote-9)

David Iman Susanto menuliskan bahwa ciri sebagai orang Kristen dan wujud sebagai orang yang telah diselamatkan harus nampak dalam hidup keagamaannya, bukan saja menaati hukum Allah secara kaku atau terpaksa, melainkan disertai dengan hukum kasih dan hati yang rela untuk menderita.[[10]](#footnote-10) Karena kitab suci berulangkali menghibur dalam segala perlakuan buruk dan kesengsaraan yang mungkin di alami orang Kristen dalam membela keadilan, maka orang Kristen mungkin dituduh bersikap sangat tidak bersyukur jika orang Kristen tidak menerima penderitaan-penderitaan dari tangan Tuhan dan dengan kesabaran hati dan sukacita rohani; terutama karena jenis penderitaan atau salib, merupakan yang khas bagi orang-orang percaya.[[11]](#footnote-11)

Dalam Matius 10:17-18, Yesus dalam pelayanan-Nya telah mengingatkan para murid agar waspada, karena akan ada orang yang menyerahkan mereka kepada majelis agama dan karena kristus mereka akan digiring ke muka penguasa-penguasa dan raja-raja sebagai suatu kesaksian bagi mereka dan bagi orang-orang yang tidak mengenal Allah. Hal yang senada juga dikatakan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 24:9-10, ”pada waktu itu kamu akan diserahkan supaya disiksa, dan kamu akan dibunuh dan akan dibenci semua bangsa oleh karena nama-Ku, dan banyak orang akan murtad dan mereka akan saling menyerahkan dan saling membenci.” Berkaitan dengan hal diatas, Yesus berungkali menegaskan bahwa orang yang mengaku Yesus kritus adalah Tuhan akan mengalami tantangan, penderitaan, penganiayaan dan harus siap memikul salib.[[12]](#footnote-12)

Dalam Yohanes 15:18-19, Sebelum Yesus berpisah dengan para murid. Dia sangat jelas mengatakan dunia akan membenci mereka, karena mereka bukanlah dari dunia. Dunia adalah gambaran tentang segala hal yang berlawanan dengan kebenaran, kehendak dan rancangan Allah. Karena itu kebencian, perlawanan dan permusuhan menjadi kenyataan yang tidak terhindari. Orang percaya tidak perlu merasa heran jika diperlakukan sebagai musuh, disakiti, dibenci, dijatuhkan, difitnah dan diperlakukan tidak adil. Itu sebagai konsekuensi logis sebagai pengikut Kristus yang harus menyangkal diri dan pikul salib. Itu bukanlah hukuman tetapi anugerah sebagai pengikut Kristus yang meneladani dan mengalami apa yang pernah Yesus alami. Firman Tuhan mengatakan : "Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu" (Yoh. 15:18). Ayat ini seakan memberikan kekuatan bahwa sebelum orang Kristen mengalami hal yang terburuk karena dibenci oleh dunia, Yesus terlebih dahulu menjalani dengan penuh ketundukan dan belas kasihan.[[13]](#footnote-13)

Karena itu Tuhan Yesus berkata:  "Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga."  (Mat. 5:10).  Rasul Petrus juga memberikan kekuatan bahwa apapun kondisi kebencian dan penderitaan yang dialami orang percaya sebagai pengikut Kristus tidak sendiri. Firman Tuhan mengatakan:  "...semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama. Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya."  (1 Pet. 9-10). "Dan kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku; tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat."  (Mat. 10:22). Dalam Filipi 1:29 juga mengatakan bahwa orang percaya juga dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia,

Walaupun Alkitab telah mengingatkan orang percaya akan hal itu, dan juga ada cukup banyak kesaksian tentang penderitaan orang percaya karena iman mereka kepada Kristus Tuhan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak orang percaya yang belum memahami hakikat panggilan dan penderitaan demi Kristus sebagai kasih karunia. Fenomena yang nampak dan semarak terjadi saat ini, telah mampu memberikan petunjuk tentang kehidupan gereja yang mulai bergeser dari hakikat panggilannya. Hal ini nampak dalam seringnya jemaat Tuhan mendengarkan firman Tuhan yang menawarkan kesenangan hidup semata, tanpa harus mengalami penderitaan demi iman kepada Kristus. Karena itu mereka lebih memilih melarikan diri dan menghindarkan diri dari semua penderitaan itu, walaupun sesungguhnya penderitaan memang tidak dapat dihindari, namun yang di maksudkan adalah cara mereka menghadapinya akan sangat bertentangan dengan yang Tuhan kehendaki karena mereka menganggap penderitaan sebagai momok yang menakutkan.

Ajith Fernando dalam bukunya menjelaskan bahwa Penderitaan sudah merupakan bagian dari kehidupan dalam dunia yang berdosa ini. Manusia dapat berusaha untuk menghindarinya, tetapi mereka tidak berhasil; oleh karena itu mereka hidup dalam ketakutan akan penderitaan dan merasa kecewa ketika mereka mengalaminya. Tuhan dapat memanggil orang percaya untuk menunjukkan kepada dunia bahwan ada sesuatu yang lebih besar daripada penderitaan, sesuatu yang memberi orang percaya kekuatan untuk menghadapi penderitaan tanpa rasa takut. Sesuatu itu ialah hubungan orang percaya dengan Tuhan yang kekal dan tidak berubah.[[14]](#footnote-14) Jadi bila penderitaan itu datang, orang kristen tidak boleh terkejut atau kecewa. Banyak orang yang tidak mengharapkan penderitaan merasa kecewa sekali saat penderitaan itu timbul, atau mereka hidup dengan tidak taat dalam usaha untuk menghidari penderitaan tersebut.

Persolan ini tersebut yang di hadapi oleh jemaat GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim Barat Sumatera Selatan, dimana kehadiran mereka sebagai pendatang di Kikim Barat kurang disenangi oleh orang-orang penduduk setempat. Hal ini disebabkan karena berbeda kenyakinan dengan orang-orang Kikim Barat, sehingga jemaat GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim Barat Sumatera Selatan, tidak siap menderita, takut dianiaya dan meninggalkan imannya ketika mereka dibenci, oleh orang-orang Kikim Barat, karena jemaat GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim Barat Sumatera Selatan, tidak memahami mengenai konsep penderitaan dan dampaknya mereka menjadi takut. Idealnya jika jemaat GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim Barat Sumatera Selatan,mengerti konsep penderitaan dengan benar, maka seharusnya jemaat GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim Barat Sumatera Selatan, akan siap menderita, tidak takut dianiaya, dan tidak akan meninggalkan imannya, ketika mereka dibenci, dicela oleh orang-orang Kikim barat.

Maka untuk mendapatkan data yang valid peneliti melakukan riset awal di GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim Barat Sumatera Selatan, Peneliti menemukan ada suatu masalah yang terjadi di jemaat GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim Barat Sumatera Selatan, yaitu jemaat tidak siap menderi, takut dianiya, dan meninggalkan imannya karena dibenci oleh orang-orang Kikim. Terlihat dari adanya jemaat yang tidak memahami bahwa orang Kristen dipanggil untuk menderita.

Dalam riset awal tersebut peneliti berdialog dengan gembala, majelis dan jemaat GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim Barat Sumatera Selatan, melalui telpon. Dalam wawancara tersebut peneliti mendapatkan informasi dari beberapa informan, diantaranya:

Pertama, informasi dari informan yang berinisial AP berumur 31 tahun. peneliti memberikan pertanyaan wawancara sebagai berikut: menurut informan apakah anggota jemaat GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim Barat Sumatera Selatan, mau menderita dalam mengikut Yesus.? Informan menjawab bahwa jemaat GMI Kikim belum siap menderita. Hal tersebut terjadi oleh karena jemaat tidak memahami bahwa orang Kristen dipanggil untuk menderita. Lalu peneliti bertanya lagi kepada informan, dalam hal apa jemaat GMI Kikim tidak siap menderita.? Informan menjawab dalam hal ketika mereka dicela, dicaci maki dan diolok-olok. Hal itu terlihat ketika mereka dibenci oleh orang-orang Kikim barat mereka menjadi merasa takut.[[15]](#footnote-15)

Kedua, informasi dari informan yang berinisial KS. peneliti memberikan pertanyaan wawancara sebagai berikut: Apakah anggota jemaat pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim barat Sumatera Selatan, siap menderita dalam mengikut Yesus.? Informan memberikan informasi tentang celaan orang-orang Kikim Barat terhadap jemaat GMI Kikim, bawah orang Kristen itu adalah orang kafir yaitu orang-orang yang tidak percaya kepada allah mereka, dan orang-orang Kristen diakhir hidupnya akan masuk kedalam neraka, sebagai akibat dari ketidak percayaan orang Kristen kepada allah mereka. Dan orang-orang kikim juga mengatakan bahwa Tuhan orang Kristen itu bukanlah Tuhan, melainkan hanya seorang manusia biasa yang tidak dapat menyelamatkan setiap manusia yang percaya kepada-Nya. Akibat dari celaan itulah, jemaat GMI Kikim tidak mau bersaksi lagi bagi orang-orang Kikim.[[16]](#footnote-16) Dari pengakuan informan, dapat diketahui bahwa jemaat GMI Kikim tidak siap menderita ketika mereka dihina dan dicela, oleh karena orang-orang Kikim menganggap bahwa orang-orang Kristen adalah orang-orang kafir, karena itulah mereka tidak mau daerah mereka didiami oleh orang-orang kafir atau orang-orang yang tidak mengenal allah mereka.

Ketiga, informasi dari informan yang berinisial M. peneliti memberikan pertanyaan wawancara sebagai berikut: Apakah informan siap menderita dalam mengikut Yesus.? Ia mengatakan bahwa dia tidak mau menderita dalam mengikut Yesus. Lalu peneliti bertanya lagi kepada informan tersebut dalam hal apa informan tidak mau menderita.? Ia mengatakan ketika mereka membangun gereja tiba-tiba mereka didatangi oleh penduduk setempat untuk menghentikan pembangunan gereja tersebut. Namun pada akhirnya, pembangunan tersebut tetap dilakukan. Tapi dengan syarat tidak boleh membangun gedung gereja dalam ukuran besar dan juga tidak boleh memasang salib di atas gereja. Peristiwa itu juga membuat jemaat GMI Kikim marah kepada orang-orang Kikim Barat. Informan mengatakan bahwa hal seperti ini tidak seharusnya terjadi kepada orang-orang percaya. Ia mengatakan bahwa ketika seseorang sudah percaya dengan sungguh-sungguh kepada Yesus Kristen maka tidak akan ada lagi penderita.[[17]](#footnote-17)

Berdasarkan masalah yang peneliti kemukakan di atas, diketahui bahwa jemaat GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim barat Sumatera Selatan, belum siap menderita, takut dianiaya, serta meninggalkan imannnya ketika orang-orang Kikim Barat mengolok-ngolok, dan memfitnah mereka. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk menulis karya ilmiah ini dengan judul konsep penderitaan menurut 1 Petrus 2:21-23 Dan Implementasinya Bagi Jemaat GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim barat Sumatera Selatan.Harapan peneliti skripsi ini dapat memberi pengertian bagi Jemaat GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim Barat Sumatera Selatan, supaya mereka mengetahui hakikat penderitaan dan siap menghadapinya.

1. **Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan hal tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai pengarah dalam penulisan bab-bab selanjutnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain adalah:

1. Apa konsep penderitaan menurut 1 Petrus 2:21-23?
2. Apa problematika Jemaat GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim Barat Sumatera Selatan, perihal penderitaan?
3. Bagaimana penerapan konsep penderitaan menurut 1 Petrus 2:21-23 bagi Jemaat GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim Barat Sumatera Selatan?
4. **Maksud dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka maksud dan tujuan yang ingin dicapai melalui tulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep penderitaan menurut 1 Petrus 2:21-23.
2. Untuk mengetahui apa problematika jemaat GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim Barat Sumatera Selatan, terhadap penderitaan.
3. Untuk menerapkan konsep penderitaan menurut 1 Petrus 2:21-23 kepada Jemaat GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim Barat Sumatera Selatan.
4. **Asumsi Penelitian**

Asumsi yang menjadi titik tolak bagi penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Alkitab adalah firman Allah yang tidak bersalah karena diinspirasikan oleh Roh kudus kepada para penulis (1 Timotius.3:16; 2 Petrus.1:21).
2. 1 Petrus 2:21-23 adalah teks firman Allah yang dapat dijadikan dasar oleh orang percaya untuk mengahadapi penderitaan.
3. Dengan memahami konsep penderitaan menurut 1 Petrus 2:21-23 maka jemaat GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim Barat Sumatera Selatan, sebagai orang percaya akan siap menghadapi penderitaan.
4. **Signifikansi Penelitian**

Bertolak dari maksud dan tujuan penelitian, peneliti menyakini bahwa tulisan ini sangat penting bagi beberapa pihak, baik itu lembaga pendidikan Teologia, gereja dan peneliti sendiri. Sebagaimana peneliti jelaskan lebih lanjut lagi dibawah ini, yaitu:

1. Bagi lembaga pendidikan teologia, khususnya di STTE belum memiliki hasil penelitian ini. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi bahan kajian, acuan dan menambah pembendaharaan literatur.
2. Bagi gereja-gereja secara khusus Gereja Methodist Injili (GMI) Kikim Barat, karya ilmiah ini di harapkan dapat memberi pemahaman terhadap masalah penderitaan.
3. Bagi peneliti secara pribadi, untuk meningkatkan wawasan dalam mengeksege atau menggali lebih dalam lagi Firman Tuhan (Alkitab). Dan juga untuk mengetahui bagaima menghadapi penderitaan.
4. **Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini dibuat sesuai dengan batasan yang jelas guna menghindari perluasan penulisan yang menyimpang dari pokok pembahasan mengenai penderitaan. Adapun yang dibahas dalam skripsi ini ialah konsep penderitaan menurut

1 Petrus 2:21-23 dan implementasinya bagi jemaat GMI Kikim Barat Sumatera Selatan.

1. **Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi keraguan dalam pemahaman judul skripsi ini, maka peneliti mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, sebagai berikut:

Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, yang merupakan gambaran mental dari objek atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.[[18]](#footnote-18) Jadi, konsep adalah suatu cara berfikir untuk memahami sesuatu secara utuh berdasarkan fakta atau kenyataan tersebut.

Sedangkan kata “penderitaan” berasal dari kata derita artinya menanggung sesautu yang tidak menyenangkan[[19]](#footnote-19) dalam Kamus Bahasa Kontemporer memakai arti perasaan yang mengakitkan hati, misalnya kesedihan hati perasaan yang menderita, misalnya kemalangan, kesedihan.[[20]](#footnote-20) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memakai arti keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung, penanggungan.[[21]](#footnote-21) Jadi penderitaan merupakan suatu keadaan hidup yang yang tidak menyenangkan yang menyakitkan hati, yang membuat seseorang menderita mengalami suatu keadaan hidup yang menyulitkan dari keadaan yang ia tanggung.

Istilah ”implementasi” dalam bahasa Inggris ’*implementation*’ berasal dari kata ’*implement*’ yang berarti: ”*implement applies to anything, usually a contrivance, necessary to effect an end or perform a task*”[[22]](#footnote-22) adalah pelaksana, penerapan.[[23]](#footnote-23) Dalam Oxford diterjemahkan sebagai ”*to startusiang a plan, system*”*.*[[24]](#footnote-24) Jadi ”implementasi” adalah pelaksanaan dari suatu tugas atau rencana yang telah dibuat.

Jadi yang dimaksud peneliti dalam judul skripsi ini adalah suatu pandangan yang benar bagaimana mengahadapi penderitaan khususnya dalam 1 Petrus 1:21-23 dan penerapannya bagi jemaat di Gereja Methodist Indonesia Kikim Barat Sumatera Selatan.

1. **Metode dan Prosedur Penelitian**

Dalam upaya mencapai tujuan penulisan skripsi ini secara maksimal, serta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disebutkan sebelumnya maka peneliti menggunakan metode penelitian deksriprif-bibliologis. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data, memberi gambaran, penegasan suatu konteks atau gejala serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan subjek penelitian. Menurut Koentjaranigrat, dikatakan deskriptif karena penulisan ini berusaha menjelaskan permasalahan secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang terjadi.[[25]](#footnote-25)

Metode deskriptif bertujuan untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, yakni kebiasaan, tata yang berlaku dalam pandangan-pandangan masyarakat. Selain itu tujuan yang paling utama dalam menggunakan deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat dari suatu keadaan yang ada pada waktu penelitian dilakukan dan menjelajahi penyebab dari gejala-gejala tertentu.[[26]](#footnote-26) Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan metode deskiptif adalah karena penulis akan menggambarkan dengan mengumpulkan data alamiah yang terdapat diantara Jemaat GMI Kikim melalui wawancara yang akan dilakukan oleh penulis.

Disebut metode bibliologis karena penelitian ini dilakukan terhadap Kitab Suci atau berdasarkan prinsip-prinsip kitab suci. Menurut Andreas B. Subagyo penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, memberikan gambaran suatu gejala, serta menjawab pertanyaan sehubungan dengan subyek penelitian yang berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Penelitian dilakukan dengan bertangungjawab menggunakan analisa teks serta memperhatikan sumber teks, bahasa asli Alkitab dan arti teks, analisa struktur teks, dan konteks. Tujuannya yaitu untuk menemukan makna sesungguhnya dari teks Kitab Suci yang diteliti.Peneliti juga menggunakan metode penelitian melalui buku-buku dan literatur, yang berhubungan erat dengan pembahasan mengenai konsep penderitaan menurut 1 Petrus 2:21-23. Selain itu juga adapun literature yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai konsep penderitaan menurut 1 Petrus 2:21-23, yaitu peneliti memakai buku-buku penolong sebagai brikut: *Perjanjian Baru Yunani-Indonesia Interlinier, Kamus Alkitab, A Parsing Guide To The Greek New Testament, Survei Perjanjian Baru, EnsklikopediAlkitab Masa Kini, King James Version, Memahami Gramatika Dasar “Bahasa Yunani koine’’Vine’s Ekspository Dictionary Old And New Tesrament Word, Greek English Lexicon Of The New Testament, Theological Wordbook Of The Old Testament, Theological Of New Testament, Theological Of The New Testament, Interlinear Greek- English New Testament, Strong’s Exhaousive ConcordanceOf The Bible* dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan cara menganalisis literatur, dan menggunakan instrument wawancara.Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.[[27]](#footnote-27) Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewe) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[[28]](#footnote-28) Adapun wawancara yang akan dipakai oleh penulis adalah wawancara tertutup dan wawancara terbuka (*covert and overt interview)*. Pada wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka diwawancarai. Dalam hal ini orang yang diwawancarai tidak mengetahui tujuan dari wawancara. Sedangkan wawancara terbuka adalah wawancara yang mana para subjeknya tahu bahwa mereka sedang di wawancarai dan mengetahui maksud dan tujuan wawancara itu.

1. **SistematikaPenelitian**

Sistem penulisan karya ilmiah tentang konsep penderitaan menurut 1 petrus 2:21-23 dan implementasinya bagi jemaat GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim Barat Sumatera Selatan.

Bab I. Dalam bab ini, peneliti memaparkan garis besar penulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, asumsi penulisan, ruang lingkup penulisan, definisi istilah, metode dan prosedur penulisan, serta sistematika penulisan.

Bab II. Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan konsep penderitaan menurut 1 Petrus 2: 21-23.

Bab III. Dalam bab ini, peneliti akan membahas problematika GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim Barat Sumatera Selatan, terhadap penderitaan.

Bab IV. Dalam bab ini, merupakan penerapan konsep penderitaan menurut 1 Petrus 2: 21-23 bagi jemaat GMI pos pelayanan anugerah Wonorejo distrik V wilayah IIKikim Barat Sumatera Selatan.

Bab V. Dalam bab ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya.

1. Richardus Eko Indrajit*, Manajemen Sistem Informasi dan Teknologi Informasi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2001), 259 [↑](#footnote-ref-1)
2. J.D Douglas Walter, A. Elwell. Peter Toon, *Dictionary Christian Tradition,* (Zondervan Publising House, 1984), 14 [↑](#footnote-ref-2)
3. Eddy Leo, *Injil Kerajaan Surga,* (Jakarta: Metanoia 2006), 10 [↑](#footnote-ref-3)
4. Charles Stanley, *Menyembuhkan Hati Yang Luka,* (Yogyakarta: ANDI 1994), 275 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ira C, *Semakin Dibabat Semakin Merambat*, (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 1991), 227 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid,…, 229 [↑](#footnote-ref-6)
7. F. D. Wellem, *Hidupku Bagi Kristus*, (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2003), 1 [↑](#footnote-ref-7)
8. Van Den End, *Harta Dalam Bejanah Tanah,* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1986), 55 [↑](#footnote-ref-8)
9. Jonar S. *Sejarah Gereja Umum,* (Yogyakarta: Andi, 2014), 110 [↑](#footnote-ref-9)
10. David Iman Susanto, *Theologi Matiu*s, (Malang: SAAT, 2009), 117 [↑](#footnote-ref-10)
11. Jhon Calvin, *Mutiara Kehidupan Kristen,* (Surabaya: Momentum, 2007), 56 [↑](#footnote-ref-11)
12. Lukas 9:22-26 [↑](#footnote-ref-12)
13. F.f. Bruce, *ucapan Yang Sulit*, (Malang: SAAT, 2003), 116 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ajith Fernando, *Pola hidup Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 1989), 495

    [↑](#footnote-ref-14)
15. AP (Nama Inisial), *Wawancara*, Via Telpon Desember 2019 [↑](#footnote-ref-15)
16. KS, (nama inisial), *Wawancara*, Via Telepon, 20 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-16)
17. M. (nama inisial), *Wawancara*, Via Telepon, 20 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-17)
18. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 725 [↑](#footnote-ref-18)
19. W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka 1976) 254. [↑](#footnote-ref-19)
20. Salim, *kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*...917 [↑](#footnote-ref-20)
21. Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka 1988), 226. [↑](#footnote-ref-21)
22. Philip Babcock Gove, *Webster’s Third New International Dictionary*, (Massachusetts:Merriaamp Webster, 1986), 1436 [↑](#footnote-ref-22)
23. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia…,* 375 [↑](#footnote-ref-23)
24. Miranda Stell, *Oxford Wordpower Dictionary*, (Oxford: University Press, 2000), 343 [↑](#footnote-ref-24)
25. Koentjaranigrat, *Metode Penelitian Masyarakat,* (Jakarta: Gramedia, 1979), 44 [↑](#footnote-ref-25)
26. Alimudin Tuwu, *Pengantar Metode Penelitian,* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 9 [↑](#footnote-ref-26)
27. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua,* (Jakarta: Balai Pustaka,1991), 1127 [↑](#footnote-ref-27)
28. Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian*..., 135 [↑](#footnote-ref-28)